



Pelatihan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Model 1 Lembar Versi Menteri Nadiem bagi Guru Sekolah Dasar

Sabina Ndiung¹, Sebastianus Menggo², Mariana Jediut², Eliterius Sennen², Arnoldus Helmon²

^{1,2} Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia

ABSTRACT

TRAINING FOR CONSTRUCTING OF THE MINISTER NADIEM'S VERSION OF ONE-SHEET LESSON PLAN FOR ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS. Learning planning is a system that refers to the objective to be achieved because it is the basis of work in carrying out all activities in learning. A system is a unit consisting of a number of components that are interconnected and interact with one another in an effort to achieve the goal. At present, elementary school teachers have difficulty in conducting the Minister Nadiem's new policy as stipulated in a circular letter No. 14 of 2019 concerning the simplification of the administration of learning, especially related to the implementation of lesson plan of the 2013 curriculum becomes one-sheet lesson plan model. Simplifying the components of the 2013 curriculum learning lesson plan to adapt the model developed by Glaser which is the basic model in constructing lesson plan with the scope of its components, namely objective, learning procedure, and assessment. Thus, this training focuses on mentoring for teachers in developing a one-sheet lesson plan in accordance with the needs of SDN Ules, South Lembor sub-district, West Manggarai regency which is oriented toward increasing teacher creativity and innovation in learning. This training includes four stages, namely (1) needs analysis of the participants (teachers) of the training activities; (2) workshop on constructing of one-sheet lesson plan of the Minister Nadiem's version; (3) construction and presentation of activities result, and (4) evaluation. The outcome of this activity is the availability of lesson plan model which is ready to be used by teachers in the learning process of academic year of 2020/2021, equipped with portfolio and project assessment guidelines according to subject to achieve meaningful learning goals.

Keywords: Elementary School Teachers, One-sheet Lesson Plan, Training.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
31.03.2020	17.06.2020	22.10.2020	30.11.2020

Suggested citation:

Ndiung, S., Menggo, S., Jediut, M., Sennen, E., & Helmon, A. (2020). Pelatihan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran model 1 lembar versi Menteri Nadiem bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 963-973. <https://doi.org/10.30653/002.202054.472>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/472>

¹ Corresponding Author: Program Studi PGSD, Unika Indonesia Santu Paulus Ruteng; Jl. Ahmad Yani 10, Ruteng, Flores, NTT, Indonesia. Email: punyaku79@gmail.com

PENDAHULUAN

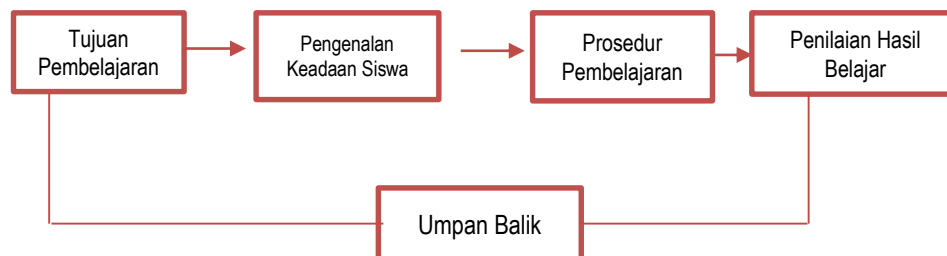
Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak terlepas dari perencanaan yang sangat matang yang dilakukan guru selaku pendidik profesional. Perencanaan yang dilakukan dengan baik, maka setengah keberhasilan sudah dapat tercapai, setengahnya lagi terletak pada pelaksanaan (Hakim, 2009, p. 1). Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU No.14 Tahun 2005).

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik yaitu menjalankan tugas sebagai guru kelas yang dapat mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pembelajaran. Kompetensi profesional yaitu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sehingga mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). Kompetensi sosial yaitu menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan dengan masyarakat disekitar dan mampu untuk menyesuaikan diri dengan budaya setempat, sehingga terkesan baik dalam hidup bermasyarakat dan selalu ambil bagian dalam setiap kegiatan sosial kemasyarakatan. Kompetensi kepribadian menjadi individu yang jujur, beriman, berwibawa, dewasa, bertanggung jawab, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia (Peraturan Pemerintah No.16 Tahun 2007).

Kompetensi guru kelas SD menurut Standar Kompetensi Guru Kelas SD (SKGK) terdiri atas kompetensi akademik dan profesional. Kompetensi akademik merupakan landasan saintifik yang terdiri atas empat rumpun kompetensi yaitu: (1) kemampuan mengenal peserta didik secara mendalam, yang meliputi pemahaman tentang karakteristik intelektual, sosial emosional, dan fisik serta latar belakang peserta didik secara optimal; (2) kemampuan menguasai bidang studi, yang meliputi penguasaan substansi dan metodologi bidang ilmu (*disciplinary content knowledge*) yang bersangkutan kemampuan memilih dan mengemas bidang tersebut menjadi bahan ajar sesuai dengan konteks kurikuler dan kebutuhan peserta didik (*pedagogical content knowledge*); (3) kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, yang meliputi kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, kemampuan menilai proses dan hasil pembelajaran, serta kemampuan menindaklanjuti hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan; dan (4) kemampuan mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan, yang menekankan kemampuan guru dalam memanfaatkan setiap peluang untuk belajar meningkatkan profesionalitas sehingga pembelajaran yang dikelolanya selalu mengedepankan kemasalahatan peserta didik (Depdiknas, 2006).

Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yang tertuang dalam surat edaran No. 14 Tahun 2019 terkait penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan poin penting yang diperhatikan guru dalam implementasinya di sekolah. Adapun komponen yang disederhanakan yaitu dari 13 komponen yang ada dalam RPP kurikulum 2013 revisi 2018 menjadi 3 komponen saja yang dikemas dalam

cukup 1 halaman. Ketiga komponen yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Tujuannya adalah bahwa penyusunan RPP dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada peserta didik (Kemendikbud, 2019). Jika dicermati bahwa dasar pemikiran Menteri Nadiem mengacu pada model dasar perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh Glaser (Hakim, 2009, p. 81) yang disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. *Bagan Model Dasar Mengajar Glaser*
(Model diadaptasi dari De Cecco & Growford, 1977)

Sebagai orang yang bertugas mewujudkan perencanaan pembelajaran dalam praktik pendidikan di sekolah, guru diharapkan dapat memberi umpan balik (*feedback*) untuk memperbaiki proses pembelajaran dan pendidikan. Selain itu, sebagai petugas profesional, guru dituntut bekerja berlandaskan pada landasan konseptual dan teoritis. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya guru mampu mengembangkannya sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya dengan berpegang pada prinsip-prinsip psikologi, baik tentang perkembangan individu maupun proses belajar sehingga tercapai keefektifan pembelajaran yang dilaksanakan.

Adapun faktor yang turut memengaruhi keberhasilan dari implementasi kurikulum 2013 yaitu faktor penentu dan faktor pendukung. Faktor penentu mencakup guru dan buku ajar sementara faktor pendukung mencakup pembinaan, pemantauan dan penguatan budaya sekolah (Widyasari & Yaumi, 2014). Oleh karena itu perlu adanya pendampingan secara berkesinambungan bagi guru agar mampu melaksanakan merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Kesiapan seorang guru merupakan aspek penting untuk dapat mengukur sejauh mana implementasi kurikulum 2013 dapat diterima. Tetapi kenyataannya bahwa dalam pembelajarannya guru masih lebih memprioritaskan aspek pengetahuan saja sementara dalam kurikulum 2013, pembelajaran harus melibatkan siswa secara dominan agar mereka dapat bereksplorasi menemukan, membentuk dan menggali kompetensi serta kebenaran ilmiah (Prastowo, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara dengan para guru di SDN Ules diperoleh bahwa 1) para guru belum sepenuhnya memahami kebijakan Menteri Pendidikan melalui surat edaran No. 14 tahun 2019; 2) kurang memahami penilaian portofolio sebagai asesmen yang ditekankan dalam pembelajaran saat ini; 3) belum mampu memaknai kebijakan merdeka belajar dari menteri Nadiem; 4) belum menguasai teknik pembelajaran yang tepat dalam membelajarkan geometri; 5) kurangnya inovasi dalam membelajarkan operasi hitung bilangan di kelas rendah yang membuat peserta didik kurang menyukai pembelajaran berhitung; dan 6) kurangnya

keaktivitas peserta didik dalam merangkai keterampilan yang dibutuhkan di masa depan. Oleh karena itu kepala sekolah dan para guru menghendaki adanya pelatihan terkait penyusunan model RPP 1 lembar, pengembangan teknik penilaian portofolio dan pelatihan inovasi dalam pembelajaran matematika sebagai suatu kegiatan yang mendesak untuk menjawab kebijakan pemerintah dan persoalan yang dihadapi oleh para guru di sekolah. Dengan demikian, pelatihan ini dibuat berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran sesuai dengan kebutuhan para guru dengan tujuan tersedianya model RPP yang dilengkapi dengan teknik penilaian.

METODE

Kegiatan Pengabdian ini dilaksanakan di SDN Ules kecamatan Lembor Selatan kabupaten Manggarai Barat dengan pesertanya adalah para guru SDN Ules berjumlah 22 orang. Terdapat banyak sekali metode pelatihan yang dapat diberikan kepada peserta kegiatan pengabdian masyarakat. Metode pelatihan yang diberikan seperti *case study*, *games-based training*, *internship*, *job rotation*, *job shadowing*, *lecture*, *mentoring and apprenticeship*, *programmed instruction*, *role-modelling*, *role play*, *simulation*, *stimulus-based training*, dan *team training* (Amalia, Kurniawan, Rahayui, & Brata, 2019: 323). Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, metode pelatihan yang sesuai adalah *lecture*. Metode ini membutuhkan *learning modality* dengan mendengar, *mentoring and apprenticeship* yaitu dengan dikondisikan, dan *focus group discussion* (FGD).

Metode ini dilakukan dengan penyampaian secara verbal dan disampaikan oleh pelatih. Tempat pelaksanaan menggunakan salah satu ruang kelas VA SDN Ules dengan metode *lecture* yang dikombinasikan dengan metode *focus group discussion* (FGD) dan presentasi menjadi metode paling tepat untuk diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selain guru mendengarkan instruksi dari para penerjemah, guru dalam hal ini sebagai peserta pelatihan dapat mempresentasikan RPP yang telah disusun di depan peserta pelatihan. Hal ini penting dilakukan untuk mengevaluasi apakah semua langkah yang telah disusun sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai atau belum. Pelatihan dikemas secara interaktif sehingga terdapat interaksi dua arah yang membuka kesempatan bagi peserta, yang dalam pelatihan ini adalah guru untuk mengutarakan berbagai ide, saran, dan pengalaman (Nuryana & Shahrir, 2020, p. 4).

Pelatihan ini dilakukan dengan pendampingan para guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun model RPP 1 lembar yang merupakan bentuk penyederhanaan dari komponen RPP pada kurikulum 2013. Adapun kegiatannya menggunakan beberapa metode sebagai berikut.

- 1) Analisis kebutuhan lapangan digunakan teknik wawancara, *FGD*, dan dokumentasi untuk menganalisis komponen penting untuk dipecahkan dalam kegiatan pengabdian.
- 2) Untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi kepala sekolah dan para guru maka penting dilakukan kegiatan pelatihan dengan melibatkan nara sumber atau penerjemah yang berkompeten untuk mendampingi para guru dalam menyusun model RPP 1 lembar beserta teknik penilaian yang masih merasa sulit dipahami oleh para guru di sekolah.

- 3) Pemateri mempresentasikan materi terkait kebijakan menteri Nadiem menyederhanakan komponen RPP yang merupakan bagian dari kebijakan “Merdeka Belajar” sebagai bekal pengetahuan bagi para guru dalam merencanakan dan menyusun model RPP 1 lembar serta dilengkapi teknik penilaian sesuai dengan tagihan dari tema yang akan disajikan.
- 4) Pendampingan para guru dalam menyusun dan mempresentasikan RPP yang telah disusun dihadapan peserta pelatihan dan tim pengabdian yang selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan kegiatan dan apakah sudah sesuai dengan tujuan atautkah belum termasuk menilai apakah model yang disusun layak digunakan atau harus direvisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan yang didominasi oleh kegiatan pendampingan para guru guna mencapai hasil yang diinginkan dilakukan dengan empat (4) tahap kegiatan, yaitu, (1) analisis kebutuhan para guru sasaran kegiatan pelatihan; (2) *workshop* penyusunan model RPP 1 lembar versi kebijakan menteri Nadiem; (3) penyusunan dan presentasi hasil kegiatan; dan (4) Evaluasi.

Analisis kebutuhan

Pada tahap ini diawali dengan melakukan identifikasi masalah dilapangan yaitu mengkomunikasikan berbagai persoalan yang dihadapi oleh kepala sekolah dan para guru SDN Ules. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait permasalahan guru di sekolah. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menginventaris semua persolan yang dihadapi oleh kepala sekolah dan para guru. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi pada tahap ini adalah dengan metode wawancara kepala sekolah dan seorang guru kelas serta seorang lainnya guru mata pelajaran. Selain wawancara, tim pengabdian juga mengadakan sharing dengan beberapa guru di SDN Ules.

Berdasarkan hasil sharing dan wawancara diperoleh bahwa kepala sekolah dan para guru di SDN Ules ditemukan berbagai macam persoalan diantaranya 1) para guru belum memahami kebijakan RPP 1 lembar dari menteri pendidikan yang diberlakukan pada tahun pelajaran 2020/2021; 2) kurang memahami penilaian portofolio sebagai asesmen yang ditekankan dalam pembelajaran saat ini; 3) belum mampu memaknai kebijakan merdeka belajar dari menteri Nadiem; 4) belum menguasai teknik pembelajaran yang tepat dalam membelajarkan geometri; 5) kurangnya inovasi dalam membelajarkan operasi hitung bilangan di kelas rendah yang membuat peserta didik kurang menyukai pembelajaran berhitung; dan 6) kurangnya kreativitas peserta didik dalam merangkai keterampilan yang dibutuhkan di masa depan.

Dari berbagai permasalahan yang dihadapi para guru di SDN Ules, maka diperlukan kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk menunjukkan tentang pentingnya penyusunan RPP 1 lembar, teknik penilaian portofolio dan penilaian proyek yang benar.

Workshop Penyusunan Model RPP

Pelatihan penyusunan model RPP 1 lembar versi kebijakan menteri Nadiem yang mulai berlaku pada tahun 2020 dilakukan untuk memberikan gambaran secara utuh mengenai bagaimana paradigma, aturan baku dan penerapan ideal kurikulum 2013 dengan menggunakan model RPP versi 1 lembar. Adapun arah kebijakan menteri Nadiem ditinjau format, komponen, dan durasi penulisan. Format yang dipilih bebas, juga dalam mengembangkan formatnya. Komponennya hanya 3 yang sebelumnya 13 komponen. 3 komponen tersebut adalah tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, serta asesmen sehingga satu halaman cukup. Efektif dan efisien sehingga lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Pengabdian ini bernaung dibawah tema “kreativitas dan inovasi pembelajaran sekolah dasar”. Pelatihan terkait dengan kebijakan menteri Nadiem, penyusunan model RPP 1 lembar dan teknik penilaian portofolio dan proyek disajikan oleh 3 nara sumber yang berkompeten dibidangnya. Narasumber pertama adalah Dr. Sabina Ndiung, M.Pd yang menyajikan tentang perencanaan pelaksanaan pembelajaran versi menteri Nadiem yang merupakan dosen PGSD Unika Santu Paulus Ruteng yang berlatarbelakang doktor bidang ke-SD-an. Pemateri kedua adalah Dr. Sebastianus Menggo, M.Pd yang berlatarbelakang pendidikan doktor dibidang ilmu Linguistik dan memaparkan kebijakan “merdeka belajar” menteri Nadiem, dan pemateri ketiga adalah Arnoldus Helmon, M.Pd seorang magister dalam bidang ke-SD-an yang menyajikan materi tentang penilaian autentik dan teknik penilaian Portofolio dan penilaian proyek.



Gambar 2. Pelatihan Bersama Narasumber

Penyusunan dan presentasi RPP versi kebijakan menteri Nadiem

Kegiatan penyusunan RPP dilakukan baik secara kelompok maupun individu di mana hasilnya dianalisa dan dikaji bersama. Kegiatan pendampingan dalam

penyusunan RPP dan pelaporan hasil penyusunan RPP berjalan dengan baik dan lancar yang diakhiri dengan diskusi melalui tanya jawab interaktif dengan pemateri. Berikut merupakan hasil cuplikan tanya jawab peserta dengan pemateri yang disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. *Cuplikan tanya jawab peserta dengan pemateri (narasumber)*

Pertanyaan	Tanggapan
<p>Penanya 1: Mengapa dalam menyusun RPP, dalam pemetaan temanya selalu muncul KD yang sama untuk beberapa tema kegiatan pembelajaran (terkadang sampai dengan 5 kali pertemuan) sementara materi tersebut seharusnya sudah rampung disajikan pada dua pertemuan pertama?</p>	<p>Pemateri 1: Bahwasannya dalam membelajarkan suatu materi ajar perlu memperhatikan tahapan pembelajaran yang mana bahwa dalam menyampaikan materi ajar guru perlu mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan kognitif peserta didik sehingga disajikan dari yang bersifat informal menuju konsep yang bersifat formal. Disini untuk mengenalkan konsep pada mereka perlu mengacu pada teori belajar Bruner yang terdiri atas tiga tahapan yaitu tahap enaktif, tahap ikonik, dan tahap simbolik. Tahap enaktif dimana peserta didik secara langsung terlibat dalam memanipulasi (mengotak-atik) objek. Dalam arti, mereka belajar secara konkret. Selanjutnya tahap ikonik, dalam tahap ini penyajian materi dilakukan berdasarkan pada pemikiran internal dimana pengetahuan disajikan melalui serangkaian gambar-gambar atau grafik yang dilakukan peserta didik, berhubungan dengan mental yang merupakan gambaran objek-objek yang dimanipulasinya. Sementara, pada tahap simbolik peserta didik lebih banyak memanipulasi symbol-simbol atau lambang-lambang objek tertentu yang mana dalam pembelajarannya dipresentasikan dalam bentuk symbol-simbol abstrak yaitu berupa symbol-simbol arbitrer dan symbol-simbol verbal. Begitupun halnya dengan muncul berulangnya KD pada beberapa tema pembelajaran tentu memperhatikan hal-hal tersebut di atas yang dijabarkan dalam indikator-indikator pembelajaran di mana bahwa dalam setiap kegiatan pembelajaran tidak mungkin guru melaksanakan indikator pembelajaran yang sama.</p>
<p>Penanya 2 Saya telah berpengalaman mengajar kelas 1 kurang lebih 27 tahun. Fokus saya selama ini dalam mengajar peserta didik kelas 1 adalah menanamkan konsep calistung (baca tulis hitung). Dalam kurikulum 2013 disediakannya buku guru dan buku siswa. Ketika anak kelas 1 baru pertama kali masuk kelas dan dibagikan buku siswa, bagaimana saya menyuruh mereka membuka buku sementara mereka belum dapat membaca? Bagaimanakah saya menghadapi persoalan ini? Apakah ada solusi terbaik?</p>	<p>Pemateri 1: Apa yang dilakukan oleh Bapak selama ini sudah benar. Bahwa yang menjadi fokus perhatian guru kelas 1 apalagi mereka yang masih permulaan mengenal huruf maka tidaklah salah jika yang paling utama dibekali pada mereka adalah calistung. Seseorang tidak melangkah pada tahap yang lebih tinggi tanpa keterampilan membaca, menulis dan menghitung. Hanya, jika dikaitkan dalam kurikulum 2013 dengan ketersediaan buku guru dan buku siswa perlu memperhatikan kemas pembelajarannya dalam hal ini metode, media, alat dan bahan yang dibutuhkan dalam membelajarkan konsep kepada peserta didik. Yang selama ini, berpusat pada guru dimana guru selalu mendikte bagaimana harus menulis dan membaca perlu diberi kebebasan kepada peserta didik untuk membaca apa saja yang mereka kehendaki begitupun halnya dengan menulis. Tugas guru hanyalah mendampingi dikala mereka menemukan kesulitan. Berikan latihan menulis dan membaca sebanyak-banyaknya setelah mereka memiliki kemampuan membaca dan menulis yang baik. Selain itu, gunakan peristiwa yang mereka alami dalam membelajarkan keterampilan membaca dan menulis serta variasi media dan/atau alat peraga yang menarik kegemaran mereka dalam hal literasi Bahasa dan literasi numerikal.</p>
<p>Penanya 3: Saya selaku guru mata pelajaran Agama Katolik, selama ini sulit menerapkan penilaian proyek pada mata pelajaran yang sayaampu sesuai tagihannya. Kira-kira bagaimanakah bentuk dan</p>	<p>Pemateri 3: Penilaian proyek yang digambarkan dalam suatu proses pembelajaran bukanlah sesuatu yang sangat sulit dilakukan pada mata pelajaran apapun. Sebaliknya, metode penilaian proyek dapat membantu peserta didik mengenal dunia di luar dirinya khususnya dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:</p>

Pertanyaan	Tanggapan
teknik penilaian proyek yang dapat saya buat?	<p>Kemampuan pengelolaan; Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.</p> <p>Relevansi; Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.</p> <p>Keaslian; Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.</p> <p>Sebagai contoh, untuk mata pelajaran Agama katolik, bagi peserta didik yang berada di daerah di pedalaman dapat diberikan proyek mewawancarai kepala keluarga dan/atau pengurus kelompok umat basis (KUB) terkait bagaimana kebiasaan berdoa dalam lingkungan keluarga. Siswa dibagikan ke dalam beberapa kelompok dan mengatur sendiri jadwal kegiatannya dengan menggunakan metode wawancara ataupun lainnya dan melaporkannya secara tertulis dan bila perlu merekam hasil percakapan mereka melalui video dan jika perlu mempresentasikannya di depan kelas. Dengan kepercayaan yang diberikan kepada peserta didik menyelesaikan sendiri permasalahannya maka bukan tidak mungkin mereka mampu menampilkan hasil kerja yang diluar dugaan guru dan merekapun mampu menjadi problem solver sejati.</p>
<p>Penanya 4:</p> <p>Dalam proses pembelajaran saya menemukan masalah terkait dengan perbedaan dialek Bahasa saya dengan dialek para peserta didik. Perbedaan dialek ini membuat proses pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal. Bagaimana menurut bapak cara mengatasi persoalan yang hadapi ini? Terima kasih</p>	<p>Pemateri 2:</p> <p>Masalah yang dihadapi oleh ibu terjadi secara universal. Itu merupakan tantangan tersendiri bagi kita sebagai guru. Langkah yang tepat dan benar hemat saya adalah ibu seyogyanya meluangkan waktu ekstra untuk mempelajari dialek dan budaya setempat sebelum ibu mulai mengajar. Selain itu, bijak kalau bapak kepala sekolah memberikan kelas tinggi yang sudah terbiasa dengan menggunakan Bahasa Indonesia dalam keseharian mereka. Ibu dapat melakukan pembelajaran Bahasa dan budaya secara mandiri. Bapak kepala sekolah dan para guru yang mengajar di kelas rendah merupakan mitra startegis ibu untuk belajar. Pahami berbagai diksi yang selalu digunakan oleh peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran ibu dapat menggunakan dialek yang sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik.</p>

Setelah melalui pembekalan materi teknik penyusunan RPP dengan panduan yang diberikan yang memuat tiga komponen utama versi menteri Nadiem dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki selama menyusun RPP kurikulum 2013, peserta langsung memahami dengan baik hanya beberapa keluhan yang mereka rasakan seperti yang tertera dalam cuplikan tanya jawab pada Tabel 1 di atas. Sejalan dengan Hamidah, Zubaidah, dan Syamsi (2014) mengemukakan bahwa bahwa kegiatan pelatihan pengembangan RPP tematik SD kurikulum SD 2013 dan alat penilaian bagi para guru SD gugus 03 se-kecamatan Imogiri kabupaten Bantul disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan mampu membantu peserta memiliki pemahaman tentang konsep kurikulum 2013 berbasis tematik, memahami rambu-rambu pengembangan RPP tematik dan evaluasinya serta memiliki keterampilan membuat RPP tematik dan alat evaluasi sesuai dengan kelas yang diampu. Adapun beberapa keluhan yang mereka rasakan adalah ketika antara rentang waktu pemberlakuan kebijakan dengan kesiapan sekolah sangat pendek sementara tidak diberi ruang kepada sekolah untuk beradaptasi.

Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir dari suatu kegiatan ini untuk merefleksi terhadap pelaksanaan kegiatan *workshop* dan praktik penyusunan model RPP 1 lembar. Dari

kegiatan yang ada diperoleh bahwa para guru mampu menampilkan hasil yang baik dengan mempresentasikan hasil kerjanya di depan peserta pelatihan dan tim.



Gambar 2. *Evaluasi bersama para guru dan tim pengabdian*

Hasil evaluasi bersama ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan ini sudah mampu menghantar para guru membuka wawasan dalam merumuskan administrasi pembelajaran yang paling praktis tetapi berorientasi pada pencapaian tujuan yang bermakna bagi peserta didik. Dan yang terutama juga sebagai bentuk kepuasan mereka adalah ketika mereka memahami bagaimana merencanakan penilaian autentik dalam bentuk penilaian portofolio dan penilaian proyek yang selama ini mereka salah mengartikannya.

Berdasarkan pengalaman mereka, penilaian portofolio adalah mengumpulkan semua tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan semua dokumen ulangan harian dan sumatif dan disatukan lalu disimpan di meja kerja guru. Tetapi ketika diberi pencerahan melalui lokakarya bahwa dokumen portofolio itu dapat berupa dua bentuk yaitu portofolio perkembangan dan portofolio kumpulan karya-karya terbaik, maka mereka menerimanya dengan baik dan memaknai bahwa portofolio bukanlah mengumpulkan pekerjaan yang menumpuk di meja atau lemari sekolah. Disini dapat dikatakan bahwa peran sekolah tinggi sangat penting dalam meningkatkan sumber daya guru dalam menghadapi berbagai perubahan kebijakan yang tak menentu.

Dengan demikian tugas PT adalah mendampingi dan memfasilitasi sekolah yang membutuhkan pemecahan masalah terkait kebijakan-kebijakan perubahan kurikulum ataupun kebijakan lainnya yang belum dipahami dan ambigu dalam implementasinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryana dan Sahrir (2020) yang mengemukakan bahwa Pelatihan Kurikulum 2013 edisi revisi bagi guru-guru di lingkungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Maunah memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai bagaimana prinsip dan implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Hasil dari tahapan evaluasi berupa refleksi dari semua peserta pelatihan menunjukkan respon positif akan kebermanfaatannya pelatihan Kurikulum 2013 edisi revisi dalam meningkatkan profesionalitas sebagai guru.

Di sini, pihak sekolah memberi kesan yang positif terhadap kegiatan ini yang mana bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat bagi para guru sesuai kebutuhan pembelajaran di kelas dan berdasar analisis kebutuhan yang menuntut dilaksanakannya kegiatan ini. Mereka memberikan apresiasi dan meminta adanya kerjasama sebagai mitra antara PT penyelenggara dan pihak sekolah sehingga kegiatan ini dilakukan secara

berkesinambungan. Kegiatan ini baru pertama kali dirasakan oleh para guru di sekolah ini maupun tingkat gugus atau kecamatan sehingga penting dilaksanakan pelatihan yang berkelanjutan yang berorientasi pada peningkatan sumber daya guru yang berkualitas.

SIMPULAN

Pelatihan penyusunan model RPP 1 lembar versi kebijakan menteri Nadiem yang merupakan bentuk penyederhanaan dari RPP kurikulum 2013 bagi para guru di SDN Ules, kecamatan Lembor Selatan, kabupaten Manggarai Barat, NTT memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana prinsip dan implementasinya dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil evaluasi diperoleh bahwa para guru merasa sangat puas dengan kegiatan pelatihan ini karena memberi pemahaman bagi mereka tentang cara merencanakan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (RPP cukup 1 lembar) dan juga memahami cara menilai hasil belajar dengan bentuk penilaian portofolio dan penilaian proyek.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng melalui surat tugas dari Rektor yang memberi ijin untuk kegiatan pengabdian ini dengan tema "kreativitas dan inovasi pembelajaran SD" dan Kepala Sekolah dan para guru SDN Ules yang bersedia menjadi mitra dalam melaksanakan kegiatan ini.

REFERENSI

- Amalia, F., Kurniawan, T. A., Rahayudi, B., & Brata, A. H. (2019). Peningkatan kapasitas teknik penulisan jurnal ilmiah pada guru sekolah. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(3), 318-330. <http://doi.org/10.22146/jkpm.42482>
- Depdiknas. (2006). *Standar Kompetensi Guru Kelas SD/MI Lulusan S1 PGSD*. Jakarta: Dit. Ketenagaan Ditjen Dikti Depdiknas RI.
- Hamidah, S., Zubaidah, E., Syamsi, K. (2014). *Implementasi kurikulum SD 2013 bagi guru-guru SD di kabupaten Bantul*. Laporan PPM Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hakim, L. (2009). *Perencanaan pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Kemendikbud. (2019). *Surat Edaran No.14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*. Retrieved March 10, 2020 from <https://www.dapodik.co.id>
- Nuryana, N., & Sahrir, D. C. (2020). Pelatihan kurikulum 2013 edisi revisi 2018 bagi guru di yayasan pendidikan Islam Al-Maunah. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 1-10. <http://doi.org/30653/002.202051.259>
- Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Guru.

Prastowo, A. (2014). Paradigma baru madrasah dalam implementasi kebijakan kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 95-113. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.95-113>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Widyasari, W., & Yaumi, M. (2014). Evaluasi program pendampingan guru SD dalam implementasi kurikulum 2013. *Lentera pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(2), 281-295. <https://doi.org/10.24252/1p.2014v17n2a10>

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2020 Sabina Ndiung, Sebastianus Menggo, Mariana Jediut, Eliterius Sennen, Arnoldus Helmon.

Published by LP3M of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)